

**MAKAM KUNO SUTAN NASINOK HARAHAP, POLA PENGUBURAN ETNIS
BATAK ANGKOLA-MANDAILING DI PADANG LAWAS UTARA**
*The Ancient Tomb of Sutan Nasinok Harahap, Burial Patterns of Batak Angkola-
Mandailing Ethnic in North Padang Lawas*

Churmatin Nasoichah

Balai Arkeologi Sumatra Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan
Email: curma.oke@gmail.com

Naskah diterima: 13-02-2017; direvisi: 03-04-2017; disetujui: 07-04-2017

Abstract

The purpose of this research is to understand the Ancient Tomb Complex of Sutan Nasinok Harahap and its relation to the tombs of ancient Batak in the territory of North Padang Lawas. This research uses inductive reasoning starting from the main data in the form of the Ancient Tomb of Sutan Nasinok Harahap. Data analysis was conducted by relating its burial pattern with other ancient Batak tombs located in the region of North Padang Lawas. The Ancient Tomb Complex of Sutan Nasinok Harahap is an ancient Batak tomb and a burial place, formed in a mound that is prepared and bounded by some flat stones. Burial patterns as it is also seen in other ancient Batak tombs elsewhere in North Padang Lawas District, such as the ancient tomb of Raja Soritaon, ancient tomb of Tuat Sohatembalon Siregar, and ancient tomb of Lobu Dolok.

Keywords: ancient tomb, sutan nasinok harahap, batak ethnic, burial patterns.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap dan kaitannya dengan makam-makam Batak Kuno lainnya di wilayah Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan penalaran induktif yang beranjak dari data utama yang berupa Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, dianalisis terkait pola penguburan dengan membandingkannya dengan makam-makam Batak kuno lainnya yang juga berlokasi di wilayah Padang Lawas Utara. Kompleks makam kuno Sutan Nasinok Harahap merupakan makam Batak Kuno dan sebuah tempat penguburan, dibentuk dalam sebuah gundukan yang disusun, dibatasi oleh beberapa batu pipih. Pola penguburan seperti itu juga terlihat pada makam-makam Batak kuno lain yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara, seperti makam kuno Raja Soritaon, makam kuno Tuat Sohatembalon Siregar, dan makam kuno Lobu Dolok.

Kata kunci: makam kuno, sutan nasinok harahap, etnis Batak, pola penguburan.

PENDAHULUAN

Kematian merupakan tingkatan hidup yang terakhir setiap makhluk hidup di dunia, tidak terkecuali manusia. Sejak masa kuno sampai sekarang, kematian dianggap peristiwa yang penting, karena merupakan saat perpindahan yang dialami manusia, yaitu dari kehidupan di dunia nyata ke alam gaib. Masa-

masa peralihan ini merupakan masa krisis, masa yang penuh kegaiban, baik oleh manusia yang ditinggal mati maupun sekelompok manusia (Koentjaraningrat dalam Susanto dan Kusumohartono 1990, 243).

Dalam peristiwa kematian dikenal salah satu istilah penguburan. Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial yang berlangsung

dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang dilakukan apabila salah seorang dari anggota masyarakatnya meninggal dunia. Kegiatan penguburan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memindahkan si mati dari lingkungan orang yang masih hidup ke alamnya, yaitu dari alam fana ke alam baka. Dengan kata lain, penguburan tersebut merupakan salah satu bagian dari proses kematian yang dapat diterjemahkan sebagai proses peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam akhirat (Nurhadi dalam Yondri 2011, 110).

Penguburan mayat telah dikenal sejak masa prasejarah, sebagian mayat ada yang dikubur di dalam tanah, dan sebagian lagi ada yang dikubur dengan cara dimasukkan ke dalam sarkofagus (Soejono dalam Susanto dan Kusumohartono 1990, 244). Tradisi mengubur atau merawat mayat di Indonesia selanjutnya berkembang pada masa Hindu-Buddha, dan salah satunya dengan tradisi membakar mayat (Susanto dan Kusumohartono 1990, 245).

Terkait dengan penguburan, di wilayah Sumatra Utara tepatnya di Kabupaten Padang Lawas Utara dengan masyarakatnya yang bersubetnis Batak Angkola Mandailing, terdapat makam-makam kuno yang berukuran besar berupa tanah gundukan yang dibatasi oleh batu-batu. Menurut informasi penduduk setempat, makam-makam tersebut merupakan makam leluhur mereka yang menempati desa atau *huta* yang menetap sampai keturunan-keturunannya sekarang. Dari makam-makam kuno tersebut, terdapat satu kompleks makam kuno yang memiliki area yang cukup luas yang di dalamnya terdiri dari beberapa makam kuno. Kompleks makam tersebut oleh penduduk setempat dinamakan Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pola penguburan di Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap dan kaitannya dengan makam-makam Batak kuno lainnya di wilayah Padang Lawas Utara. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui gambaran mengenai Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap dan kaitannya dengan makam-makam Batak kuno lainnya di wilayah Padang Lawas Utara.

Sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha, masyarakat Batak belum mengenal istilah dewa-dewa. Kepercayaan yang dianut oleh etnis Batak Kuno adalah kepercayaan kepada arwah leluhur serta kepercayaan kepada benda-benda yang memiliki kekuatan gaib (Susetyo 2010, 277-278). Masyarakat Batak juga percaya kepada arwah leluhur yang dapat menyebabkan beberapa penyakit atau malapetaka bagi manusia. Penghormatan dan penyembahan yang dilakukan kepada arwah leluhur akan mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan. Kuasa-kuasa inilah yang paling ditakuti dalam kehidupan orang Batak dan yang sangat dekat dengan aktivitas manusia (Susetyo 2010, 279). Mereka juga percaya bahwa sebelum Islam dan Kristen masuk menjadi agama masyarakat Batak, alam ini terbagi atas tiga bagian (*banua*), yaitu: *banua parginjang* (dunia atas), *banua tonga* (dunia tengah) dan *banua partoru* (dunia bawah). Ketiga dunia tersebut dapat dilihat dalam *setting* kehidupan masyarakat Batak, baik dalam skala mikro (rumah) maupun dalam skala makro (lingkungan sosial). Begitu juga dengan letak elemen-elemen lain yang terdapat di *huta-huta* induk juga sesuai dengan kepercayaan dan konsep *banua*. Sungai berada dalam zona *banua parginjang* atau dunia atas. Letak *bagas godang* atau rumah raja pada lingkungan *alaman bolak* selalu diupayakan berdekatan dengan zona *parginjang* karena dalam budaya Batak, seorang raja adalah pemimpin persidangan adat di dalam suatu *huta* (kampung atau desa) atau *luat* (wilayah) dan posisinya lebih tinggi dari masyarakatnya. Raja yang terkadang merangkap sebagai *datu* juga dianggap memiliki hubungan lebih dekat dengan Dewa atau Tuhan dibandingkan dengan masyarakatnya. Letak *alaman bolak* terhadap kampung secara keseluruhan terdapat di daerah *tonga*. Makam sebagai tempat bersemayamnya

orang-orang yang sudah meninggal selalu diletakkan di lokasi yang jauh dari sungai, karena sungai dianggap sebagai tempat yang suci dan sumber kehidupan yang berada di *banua parginjang*. Walaupun dianggap sebagai sesuatu yang harus dijauhkan dari sumber kehidupan, tetapi letak makam selalu berada di daerah yang tinggi (*dolok*) dan berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah (Nuraini dalam Susilowati 2012, 121-122).

METODE

Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok terletak di Desa Padang Garugur, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Kompleks makam kuno ini merupakan milik keturunan marga Harahap (gambar 1). Kompleks makam kuno ini juga biasa dinamakan “Balai Sutan Nasinok Harahap” yang memiliki koordinat 01°19'41.04" Lintang Utara (LU) dan 99°28'43.96" Bujur Timur (BT). Penelitian ini menggunakan penalaran induktif yang

beranjak dari data utama yang berupa Situs Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap. Dari data utama tersebut dilakukan sebuah analisis terkait pola penguburan dengan membandingkannya dengan makam-makam kuno yang juga berlokasi di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara. Selain itu data tertulis yang berupa prasasti juga tidak luput dari perhatian dalam pembahasan sehingga didapatkan gambaran yang jelas dan memadai sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa makam kuno yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas Utara berbentuk persegi yang berukuran besar, berupa tanah gundukan yang dibatasi oleh batu-batu, termasuk di dalamnya adalah Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap. Salah satu makam kuno Sutan Nasinok Harahap tersebut, kini telah dibangun permanen yang beratap dan tertata dengan rapi. Satu hal



Gambar 1. Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)

yang sangat disayangkan, beberapa batu yang memiliki relief dan bertulis telah diberi cat putih. Memang niat baik untuk menjaga batu-batu tersebut patut untuk mendapatkan apresiasi, namun sebenarnya hal tersebut malah dapat merusak situs dan membuat beberapa batu berhias sulit untuk dilihat (Nasoichah et al. 2016, 22).

Makam Sutan Nasinok Harahap tersusun atas susunan batu dengan bentuk pipih, disusun mengelilingi bagian pinggir gundukan makam. Di beberapa sisi terdapat beberapa papan batu yang memiliki hiasan, terutama papan batu yang terdapat di sisi timur. Menurut informasi pada masa lalu terdapat beberapa batu berhias atau bertulis yang saat ini telah hilang, demikian juga dengan beberapa patung yang diperkirakan juga telah hilang.

Di makam kuno Sutan Nasinok Harahap ini, pada sisi tengah sebelah timur terdapat batu bertulis atau prasasti yang ditulis dengan menggunakan aksara Batak yang berbunyi "Sutan Nasinok Harahap" (gambar 2). Prasasti tersebut dibuat dalam bentuk pipih

dengan hiasan dua ekor burung yang saling berhadapan, mulutnya menyatu yang terlihat sedang memakan sesuatu berbentuk bulat. Di bagian atas hiasan burung terdapat relief berupa sulur, dan di bagian atasnya terdapat hiasan segitiga atau disebut dengan *bindu*. Prasasti Batu tersebut memiliki tinggi 75 cm. Prasasti tersebut dibuat dengan cara dipahat, terlihat sangat sederhana serta kurang simetris.

Selain makam Sutan Nasinok Harahap, terdapat puluhan makam di sekitarnya dengan kondisi berbeda. Makam-makam di sekitarnya tersebut tampak kurang terawat karena ditumbuhi dengan alang-alang. Puluhan makam tersebut berupa tanah-tanah gundukan yang dikelilingi oleh lempeng-lempeng batu dan sebagian tampak berkelompok. Tidak diketahui apakah pengelompokan makam tersebut berkaitan dengan hubungan keluarga atau tidak. Ukuran makam-makam tersebut berbeda-beda, ada yang besar dan ada yang kecil.

Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan sebuah kabupaten yang merupakan perpecahan dari Kabupaten Tapanuli Selatan.



Gambar 2. Prasasti Sutan Nasinok Harahap (atas) dan Aksara Batak Sutan Nasinok Harahap (bawah).
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)

Dengan keluarnya UU RI No. 37 2007 tentang pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara dan UU RI No. 38 2007 tentang pembentukan Kabupaten Padang Lawas maka Kabupaten Tapanuli Selatan dimekarkan menjadi tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Padang Lawas Utara (ibu kotanya Gunung Tua) dan Kabupaten Padang Lawas (ibu kotanya Sibuhuan) (BPS Padang Lawas Utara 2015, xxvi-xxvii). Pada umumnya masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara menyebut dirinya dengan sebutan orang Tapsel atau orang Padang Bolak. Hal ini mengacu pada wilayah administratif karena dulunya masuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kabupaten Padang Lawas Utara sangat identik dengan situs permandian karena di sana banyak ditemukan bangunan-bangunan candi (masa Hindu-Buddha). Selain itu temuan-temuan prasasti beraksara Melayu Kuno juga ditemukan di wilayah dekat candi, misalnya Prasasti Tandihat 1, Prasasti Tandihat 2, Prasasti Gunung Tua (*Lokanatha*), dan beberapa prasasti

lainnya. Selain prasasti beraksara Melayu Kuno, di Kabupaten Padang Lawas Utara juga ditemukan beberapa prasasti beraksara Batak. Prasasti-prasasti tersebut umumnya ditemukan di beberapa makam kuno milik masyarakat Batak, salah satunya adalah Prasasti di makam kuno Sutan Nasinok Harahap ini. Perbedaan antara aksara Melayu kuno dan aksara Batak terletak pada paleografinya. Aksara Melayu Kuno bentuknya mirip dengan aksara Jawa Kuno yang berkembang pada abad ke-11 sampai 14 Masehi, sedangkan aksara Batak bentuknya hampir mirip dengan aksara-aksara lokal yang ada di Sumatra seperti aksara Rejang, aksara Lampung, dan lain sebagainya dan berkembang lebih muda dari aksara Melayu Kuno.

Pada beberapa makam kuno lain yang juga ditemukan prasasti beraksara Batak adalah Makam Kuno Raja Soritaon yang terletak di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara (gambar 3). Makam kuno Raja Soritaon ini bentuknya hampir sama dengan makam kuno Sutan



Gambar 3. Makam Kuno Raja Soritaon.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)

Nasinok Harahap, yaitu berupa tanah gundukan yang dibatasi dengan batu-batu. Sebagian papan-papan batu tersebut sudah hilang terutama yang berada di bagian utara dan barat. Batu-batu yang tersisa memiliki ukuran yang bervariasi (Nasoichah et al. 2016, 20). Masyarakat setempat ada yang menyebut makam kuno ini dengan sebutan Sori Manggita, dan menurut cerita masyarakat setempat Sori Manggita adalah ayah Raja Soritaon. Sebagai informan yaitu Sutan Namora Siregar, mengatakan bahwa yang dimakamkan di makam kuno tersebut adalah Raja Soritaon yaitu anak Baginda Ure dan Tuan Sori Manggita, dan sampai sekarang sudah 8 keturunan (sekitar 230 tahun) hingga keturunan Herlin Siregar (sekitar 240 tahun) (Nasoichah et al. 2016, 21-22).

Pada salah satu papan batu yang terdapat di bagian timur terdapat pertulisan aksara Batak yang disebut dengan Prasasti Raja Soritaon. Pada tahun 2003, sudah pernah dilakukan pembacaan terhadap prasasti tersebut oleh tim Balai Arkeologi Medan (gambar 4). Hasil pembacaan tersebut adalah sebagai berikut:

“raja sori (raja sori); taon man (taon dewasa); pang na taon (pemberani, kuat, dan dewasa); i sahalah na (mempunyai kemuliaan/kesaktian/wibawa); di padang bujur ha (di daerah padang bujur); gangug pamahu panapa; padi ha da rura; ange ya ya; gang naya” (Setianingsih et al. 2003, 10-11).

Selain Makam Kuno Raja Soritaon, terdapat makam kuno yang bentuknya juga hampir sama dengan makam Sutan Nasinok, yaitu Makam Tuat Sohatembalon Siregar (gambar 5). Makam kuno ini berada di Desa



Gambar 5. Situs Tuat Sohatembalon Siregar. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)



Gambar 4. Prasasti Raja Soritaon. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)

Batu Gana, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara dengan koordinat 01°25'34.1" LU dan 99°30'26.8" BT. Makam kuno ini, menurut informan setempat, merupakan makam dari Tuat Sohatembalon Siregar yaitu orang pertama yang membuka Desa Batu Gana dan masih memeluk *sipalabegu* (belum mengenal Islam). Makam kuno ini terletak di bagian utara jalan aspal yang menghubungkan Desa Batugana-Desa Lantosan 2. Makam kuno ini berupa gundukan tanah berdenah persegiempat dengan bagian pinggir dibatasi oleh papan-papan batu. Pembuatan papan-papan batu tersebut tidak sama kondisinya, ada bagian yang halus dan ada bagian yang kasar (Nasoichah et al. 2016, 17-19).

Pada papan batu di bagian barat deretan ketiga dari sudut barat laut terdapat batu pertulisan beraksara dan berbahasa Batak. Namun karena kondisinya yang sudah sangat aus dan berjamur, sehingga mengalami kesulitan dalam pembacaan. Batu bertulisan tersebut dinamakan Prasasti Batu Gana 2. Pada tahun 2003 (gambar 6), juga sudah pernah dilakukan pembacaan terhadap prasasti tersebut

oleh tim Balai Arkeologi Medan, namun belum diketahui apa arti hasil pembacaan tersebut.

Selain itu, terdapat makam kuno yang bentuknya tidak jauh berbeda dengan makam-makam di atas, yaitu Makam Kuno Lobu Dolok yang terletak di Dusun Aek Tolong Tonga, Desa Aek Tolong, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Secara astronomis, makam kuno ini terletak pada 1°28'22" LU dan 99°32'40" BT. Makam kuno ini terletak di puncak bukit dan lokasinya sulit dijangkau. Penduduk sekitar mengatakan bahwa makam tersebut merupakan makam nenek moyang mereka. Di makam kuno Lobu Dolok ini juga dijumpai adanya 2 prasasti, yang disebut dengan Prasasti Lobu Dolok 1 dan 2 (Susetyo 2010, 274-276). Masih terdapat beberapa makam Batak kuno lain yang bentuknya juga berupa gundukan tanah dan dibatasi dengan batu-batu pipih baik persegi, lonjong, maupun tidak beraturan namun tidak dijumpai adanya tulisan atau prasasti.

Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang dilakukan apabila salah seorang dari anggota



Gambar 6. Prasasti Batu Gana 2.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)

masyarakatnya meninggal dunia. Kegiatan penguburan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memindahkan si mati dari lingkungan orang yang masih hidup ke alamnya, yaitu dari alam fana ke alam baka (Nurhadi dalam Yondri 2011, 110). Menurut Encyclopedi Americana (dalam Montana 1990, 199), penguburan adalah pemikiran tentang bagaimana menyepkan mayat. Bagi manusia modern pemikiran terhadap pelenyapan mayat masih ditentukan oleh beberapa faktor misalnya kesehatan, etik, dan kemanusiaan. Tetapi bagi manusia masa lalu faktor-faktor tersebut adalah masalah yang tidak penting. Pertimbangan yang utama justru bertumpu pada aspek-aspek religi yang secara karakteristik mencerminkan unsur pemujaan, pemisahan antara yang sakral dengan yang profan, kepercayaan kepada roh, kepercayaan kepada dewa-dewa dan Tuhan, sikap penerimaan terhadap rahasia supernatural, dan sikap takut serta usaha mencari perlindungan untuk menyelamatkan diri.

Konsep penguburan kemudian berkembang menjadi tradisi penguburan yang menyebabkan adanya praktek-praktek merawat mayat dengan cara inhumasi, kremasi, preservasi, penguburan dalam laut (air), dan *exposure* (Britanica dalam Montana 1990, 201). Praktek inhumasi yaitu dengan cara memendam mayat dalam tanah baik yang letaknya jauh dari kampung yaitu di pekuburan atau pemakaman maupun dilakukan dekat rumah. Seperti halnya dengan kompleks makam kuno Sutan Nasinok Harahap ini yang berlokasi jauh dari pemukiman penduduk yang mana "sang mayat" dikuburkan dalam tanah gundukan. Jika dilihat dari lokasinya, keempat makam kuno tersebut terletak pada area yang agak tinggi, bahkan untuk kompleks makam kuno Sutan Nasinok Harahap berlokasi pada sebuah bukit. Tidak jauh berbeda dengan makam-makam kuno lainnya yang lokasinya berada lebih tinggi dibandingkan dengan pemukiman penduduk. Hal ini terkait dengan adanya konsep dalam masyarakat Batak yang menyatakan bahwa sebuah makam sebagai tempat bersemayamnya

orang-orang yang sudah meninggal, selalu diletakkan di lokasi yang jauh dari sungai, karena sungai dianggap sebagai tempat yang suci dan sumber kehidupan yang berada di *banua parginjang*. Walaupun dianggap sebagai sesuatu yang harus dijauhkan dari sumber kehidupan, tetapi letak makam selalu berada di daerah yang tinggi (*dolok*) dan berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah.

Pada konsep penguburan, terkadang di atas kubur diberikan tanda dari batu sebagai tanda/peringatan. Sering pula didirikan pondok kecil atau cungkup untuk melindungi roh dari cuaca buruk dan untuk tempat tinggal sementara, apabila roh itu ingin berhubungan dengan yang masih hidup. Pemberian batu peringatan dan pondok itu selaras dengan pemikiran bahwa kematian atau maut itu hanyalah proses kepindahan ke alam lain yang abadi (Montana 1990, 201-202). Hal ini dapat dilihat pada konsep penguburan masyarakat Batak kuno yang ada di wilayah Padang Lawas Utara yang mana makam-makam kuno tersebut ditandai dengan susunan batu alam atau lempengan batu yang berdenah melingkar atau persegi panjang (Susilowati 2010, 108). Belum diketahui secara pasti kapan 'model' makam-makam kuno tersebut dibuat. Namun menurut cerita penduduk setempat mengatakan bahwa makam-makam kuno tersebut merupakan makam nenek moyang mereka yang juga merupakan pendiri *huta/desa* tersebut. Dilihat dari penggunaan hurufnya yang menggunakan aksara Batak yang mana aksara Batak merupakan aksara turunan Pallawa (Kozok 1999, 62) yang berkembang setelah aksara Melayu Kuno dan Jawa Kuno, dapat dikatakan bahwa kemungkinan makam-makam kuno tersebut dibuat sekitar abad ke-16 atau 17 Masehi.

Terkait dengan adanya prasasti yang juga dibuat dari batu, keempat makam kuno tersebut dibuat dengan cara dipahat. Pada prasasti yang ada di makam kuno Sutan Nasinok Harahap, hanya menyebutkan adanya penyebutan nama Sutan Nasinok Harahap yang menunjukkan bahwa makam kuno tersebut merupakan

makam seorang yang bernama Sutan Nasinok yang bermarga Harahap. Terdapat juga penyebutan nama “Raja Soritaon” pada makam kuno Raja Soritaon yang ada di daerah Padang Bujur. Begitu juga dengan makam-makam lainnya, meskipun tidak menunjuk pada satu tokoh tertentu namun pembuatan prasasti yang berfungsi sebagai tanda/batu peringatan, kemudian ditempatkan pada sebuah makam menunjukkan adanya gambaran tokoh yang merupakan “si mayat” yang disemayamkan pada makam-makam kuno tersebut.

Pada umumnya, makam-makam kuno tersebut merupakan makam milik keturunan dari marga Harahap dan Siregar. Kedua marga tersebut merupakan marga terbesar yang ada di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara terutama di bagian perbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu wilayah Padang Bolak. Informasi dari penduduk setempat mengatakan bahwa mereka berasal dari Batak Toba yang melakukan perpindahan sampai ke wilayah Padang Bolak, Padang Lawas Utara. Namun, perlu adanya penelitian mendalam terkait perpindahan marga. Selain itu, kajian makam kuno Sutan Nasinok Harahap ini masih berupa kajian awal. Masih banyak hal yang bisa diungkap dari keberadaan makam Batak kuno tersebut. Perlu adanya penelitian lebih dalam terkait makam kuno Sutan Nasinok Harahap.

KESIMPULAN

Kompleks makam kuno Sutan Nasinok Harahap merupakan makam Batak kuno dan sebuah tempat penguburan yang dibentuk dalam sebuah gundukan yang disusun serta dibatasi oleh beberapa batu-batu pipih. Pola penguburan seperti itu juga terlihat pada makam-makam Batak kuno lain yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara, seperti makam kuno Raja Soritaon, makam kuno Tuat Sohatembalon Siregar, dan makam kuno Lobu Dolok. Keempat makam kuno tersebut juga dilengkapi dengan prasasti batu yang beraksara dan berbahasa Batak yang isinya tertuju pada si pemilik makam kuno

tersebut. Berdasarkan lokasinya, makam kuno Sutan Nasinok Harahap dan makam-makam Batak kuno lainnya umumnya berlokasi di daerah yang tinggi (*dolok*) sehingga berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah.

SARAN

Kajian terkait makam Batak kuno, khususnya di Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, masih berupa penelitian awal. Perlu adanya penelitian yang lebih dalam terkait kajian tersebut, baik berupa kajian kawasan maupun kegiatan ekskavasi, sehingga didapatkan hasil yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Padang Lawas Utara. 2015. *Padang Lawas Utara Dalam Angka 2015*. Gunung Tua: BPS Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Montana, Suwedi. 1990. “Tradisi Kematian Setelah Agama Islam di Indonesia.” Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I: Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian Jilid II*, 197-221. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasoichah, Churmatin, Nenggih Susilowati, dan Repelita Wahyu Oetomo. 2016. “Penelitian Prasasti Dan Naskah Beraksara Batak Beserta Budaya Pendukungnya Sub-Etnis Batak Angkola-Mandailing Di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara.” Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Sumatra Utara, Medan.
- Setianingsih, Rita Margaretha, Ery Soedewo, Deni Sutrisna, dan Suruhen Purba. 2003. “Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain Di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan.” Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Medan, Medan.
- Susanto, R.M. dan Bugie Kusumohartono. 1990. “Kematian Masa Klasik: Tinjauan Data Pada Panil Relief Ramayana Candi Prambanan.” Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I: Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian Jilid I*, 243-252. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Susetyo, Sukawati. 2010. "Situs Lobu Dolok, Makam Kuno Di Kawasan Padang Lawas Sekitar Abad Ke-17 Masehi." *Berkala Arkeologi Sangkhakala XIII* (26): 274-283.
- Susilowati, Nengguh. 2010. "Patung Manusia Pada Kubur Kuna Etnis Batak, Sisa-sisa Budaya Megalit dan Tradisinya di Sumatra Utara." *Berkala Arkeologi Sangkhakala XIII* (25): 108-124.
- _____. 2012. "Sisa Tradisi Megalitik Pada Budaya Materiil Masyarakat Mandailing." *Berkala Arkeologi Sangkhakala XV* (1): 119-143.
- Yondri, Lutfi. "Temuan Kubur di Situs Bawahparit (Limapuluh Koto) Corak Penguburan Megalitik Masa Transisi." *Berkala Arkeologi Sangkhakala XIV* (27): 110-126.